

Efektivitas Pemberian Asesmen Diagnostik untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Ekologi pada Siswa Kelas 7C SMPN 1 Jabung Semester 2 Tahun Pelajaran 2022/2023

Heri Sri Wahyuni

SMPN 1 Jabung, Indonesia
Email: herisriwahyunismpn@gmail.com

Abstrak: Permendikbudristek No. 56 tahun 2022 menetapkan standar untuk penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran. Ini mengatur pengembangan kurikulum mandiri. Kurikulum merdeka memungkinkan guru membuat perangkat ajar yang sesuai dengan kebutuhan belajar, minat, dan kompetensi masing-masing siswa. Pemerintah berharap tujuan pembelajaran dapat membantu mengasah minat dan bakat anak sejak dini dengan berfokus pada materi esensial dan pengembangan karakter dan kompetensi siswa. Siswa dapat berhasil belajar jika mereka siap untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dan belajar sendiri. Jika siswa siap untuk menyerap pengetahuan baru dan berkualitas tinggi, mereka akan melihat hasil belajar mereka. Ini berarti mereka harus siap untuk merefleksikan kegiatan belajar mereka dan memperhatikan apa yang telah dicapai. Selain itu, mereka harus mendukung suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga siswa dapat belajar dengan cara yang mereka sukai. Siswa juga perlu memiliki waktu yang cukup untuk belajar. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan seberapa efektif penggunaan asesmen diagnostik dalam meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) materi ekologi siswa kelas 7C SMPN 1 Jabung Kangkung. Penggunaan asesmen diagnostik juga meningkatkan pemahaman dasar siswa tentang konsep ekologi dan keanekaragaman hayati. Siswa dapat meninggalkan kelas jika ini tidak dilakukan segera. Jenis penelitian PTK ini dilakukan dalam dua siklus. Hasilnya menunjukkan bahwa asesmen diagnostik dapat meningkatkan hasil belajar IPA Materi Ekologi secara efektif. Ini terbukti dengan peningkatan nilai rerata (mean score) di siklus I 74 dan siklus II 80, serta peningkatan persentase ketuntasan belajar di siklus I 78% dan siklus II 87%.

Tersedia online di

<https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/jpip>

Sejarah artikel

Diterima pada : 01 – 07 – 2023

Disetujui pada : 25 – 07 – 2023

Dipublikasikan pada : 31 – 07 – 2023

Kata kunci: efektivitas dan asesmen

DOI: <https://doi.org/10.28926/jprp.v3i3.1051>

PENDAHULUAN

Dalam upaya membangun suatu negara, pendidikan adalah komponen utama yang perlu ditingkatkan. Kualitas SDM suatu negara akan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang tinggi dan berkualitas. Selain itu, Indonesia berusaha meningkatkan sistem pendidikannya untuk menjadi negara yang unggul dan berkualitas. Salah satu upaya yang dilakukannya adalah dengan menerapkan kurikulum belajar merdeka, yang merupakan terobosan baru dalam pendidikan. Konsep kurikulum bebas mendorong semua siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar mereka. Akibatnya, siswa tidak hanya secara pasif mengikuti kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah, tetapi juga diberi kebebasan untuk memilih sendiri bagaimana mereka ingin belajar. Diharapkan konsep ini akan membantu meningkatkan kualitas pendidikan dan meningkatkan inovasi dan kreativitas di dunia pendidikan Indonesia. Permendikbudristek No. 56 tahun 2022 menetapkan standar untuk penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran. Ini mengatur pengembangan kurikulum mandiri. Dengan kurikulum merdeka, pemerintah berharap tujuan pembelajaran dapat membantu mengasah minat dan bakat anak sejak dini dengan berfokus pada materi penting dan pengembangan karakter dan kompetensi siswa. Kurikulum ini memungkinkan guru

membuat kurikulum yang sesuai dengan minat, kebutuhan, dan kemampuan setiap siswa (Saragih, 2016).

Data tentang kondisi awal siswa akan diperlukan oleh guru untuk membuat dan mengembangkan perangkat pembelajaran yang akan digunakan untuk menerapkan kurikulum merdeka (IKM). Melalui tes diagnostik, informasi ini dapat diperoleh pada awal pembelajaran. Perubahan dalam perilaku siswa atau pemahaman akademik mereka dapat menunjukkan kesuksesan seorang guru. Tugas untuk membedakan mereka tidak mudah karena setiap siswa memiliki kelebihan dan kekurangan. Seorang guru harus dapat melihat dan memahami kekuatan dan kelemahan masing-masing siswa untuk membuat strategi pembelajaran yang efektif untuk siswa mereka di masa depan. Kesemua hal tersebut dapat dicapai melalui suatu penilaian yang disebut asesmen diagnostik. Peneliti menemukan dalam proses pembelajaran IPA di SMPN 1 Jabung bahwa guru menggunakan perangkat ajar yang sama antara kelas satu dan kelas lainnya, yang berarti guru mengatakan bahwa semua kelas memiliki kebutuhan, keterampilan, dan latar belakang yang sama. Namun, berdasarkan data yang mereka kumpulkan dari siswa kelas 7, peneliti menemukan bahwa siswa memiliki kualitas dan karakteristik yang sama. Pada observasi pembelajaran di kelas, beberapa anak terkesan tidak memperhatikan video pembelajaran yang guru tayangkan, beberapa juga antusias memperhatikan video namun tidak antusias dalam berkolaborasi mengerjakan tugas kelompok dan lainnya. Berdasarkan hal tersebut maka guru perlu mengetahui kesulitan atau kelemahan serta kelebihan yang dimiliki peserta didik. Dalam proses melihat sejauh mana kesiapan dan kebutuhan peserta didik secara kognitif dan non kognitif maka pelaksanaan asesmen perlu dilakukan. Asesmen menjadi bagian penting yang perlu diperhatikan dan diterapkan untuk mendukung keberhasilan pada proses pembelajaran (Jufriadi et al., 2022).

Menurut dokumen yang dikumpulkan penulis tentang hasil belajar IPA dari portofolio dan daftar nilai peserta didik, rata-rata peserta didik menunjukkan hasil belajar yang cukup rendah atau di bawah KKM. Ini adalah masalah serius yang memerlukan tindakan segera untuk memastikan bahwa setiap peserta didik dapat mencapai hasil belajar terbaik meskipun mereka memiliki latar belakang, karakter, dan kompetensi yang berbeda. Tes diagnostik adalah pendekatan yang harus digunakan oleh guru untuk menentukan kemampuan dan kebutuhan siswa mereka. Arikunto menyatakan bahwa evaluasi diagnostik digunakan untuk menemukan kelemahan siswa dan memberikan perawatan yang tepat untuk memperbaikinya. Oleh karena itu, masalah alternatifnya adalah bahwa evaluasi diagnostik sangat penting untuk mengukur kesiapan siswa dan mengidentifikasi kesulitan mereka dalam memahami materi yang diajarkan oleh guru, sehingga guru dapat menggunakan informasi yang mereka peroleh untuk merencanakan.

METODE

Studi ini dilakukan di SMPN 1 Jabung, yang berlokasi di Jl. Raden Patah No.13 Sukolilo, kecamatan Jabung, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Studi ini dilakukan selama semester genap tahun akademik 2022/2023, seperti yang ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Siklus	Pertemuan	Materi
Siklus 1	Pertemuan 1 Tanggal 3 April 2023	Melaksanakan tes diagnostik kognitif dan non kognitif
	Pertemuan 2 Tanggal 5 April 2023	Interaksi Makhluk hidup dengan lingkungan (sub materi : komponen lingkungan dan organisasi kehidupan dalam suatu ekosistem)
	Pertemuan 3 Tanggal 7 April 2023	Interaksi Makhluk hidup dengan lingkungan (Sub materi : aliran energi dan pola interaksi makhluk hidup) Tes Sumatif (post-test)
Siklus II	Pertemuan 1 Tanggal 10 April 2023	Melakukan test diagnostik kognitif dan non kognitif
	Pertemuan 2	Pengaruh manusia terhadap ekosistem pada

	Tanggal 12 April 2023	beberapa bidang : pertanian, kerusakan habitat, polusi
	Pertemuan 3 Tanggal 14 April	Keanekaragaman hayati dan Kegiatan Konservasi Test Sumatif

Selama semester genap tahun pelajaran 2022/2023, 34 siswa dari kelas 7C terlibat dalam kegiatan penelitian tindakan kelas tentang materi IPA dan materi ekologi. Pengamat penelitian ini adalah Bu Heri Sri Wahyuni, guru IPA di SMP Negeri 1 Jabung. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang gejala sentral. Penelitian dilakukan dalam empat fase: perencanaan (perencanaan), tindakan (tindakan), observasi (observasi), dan refleksi (Subandiyah, 2015).



Gambar 1. Rencana Penelitian

Ada beberapa teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam PTK ini yaitu (Ichsan et al., 2018) selama proses pembelajaran, seorang guru dan seorang kolaborator melakukan observasi untuk merekam perilaku dan aktivitas guru dan siswa. Penelitian Tindakan Kelas ini menggunakan kuis atau lembar tes untuk mengukur hasil belajar siswa. Mereka juga menggunakan lembar observasi untuk mengetahui seberapa aktif siswa. Pengamatan yang dilakukan selama proses pembelajaran pada siklus 1 dan siklus II model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, termasuk mereduksi data, memaparkan data, dan menarik kesimpulan, memungkinkan metode analisis data untuk mengevaluasi keterlaksanaan pembelajaran. Gunakan rumus berikut untuk menghitung keterlaksanaan pembelajaran.

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase Keterlaksanaan Pembelajaran

f = Skor yang diperoleh

N = Skor Maksimum

Peneliti akan membagi interval menjadi 4 selang dengan rentang 25. Kriteria keterlaksanaan dapat dilihat pada Tabel sebagai berikut.

Persentase (%)	Keterangan
75-100	Sangat Baik
51-75	Baik
26-50	Cukup

0-25	Kurang
------	--------

Data diperiksa secara deskriptif, seperti data tes diagnostik kognitif dan non kognitif, untuk mengetahui seberapa efektif penggunaan tes diagnostik dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar juga digunakan untuk menentukan ketuntasan belajar siswa atau tingkat keberhasilan belajar mereka pada materi ekologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil data siklus I

Tindakan siklus pertama terdiri dari tiga pertemuan. Pertemuan pertama pada siklus pertama dilakukan pada hari Senin, tanggal 3 April 2023, dari pukul 12.50 hingga 13.30 WIB. Tujuan dari pertemuan ini adalah untuk melakukan tes asesmen diagnostik, yang membutuhkan waktu 1 JP per 40 menit. Tes ini meliputi tes kognitif dan non-kognitif. Pertemuan kedua pada siklus pertama dilakukan pada hari Rabu, tanggal 5 April 2023, dari pukul 07.00 hingga 08.20 WIB. Kegiatan pendahuluan dimulai dengan salam, doa bersama, dan pertanyaan tentang kesehatan siswa. Kemudian, ice breaking, penjelasan kontrak belajar, tujuan pembelajaran, dan kegiatan yang akan dilakukan selama pembelajaran dilakukan. Selanjutnya, guru mengajukan pertanyaan pemantik kepada siswa (Syaikhudin, 2013). Kegiatan inti dilaksanakan sesuai sintaks dengan sedikit modifikasi, seperti penjelasan materi secara umum secara singkat selama 5 menit. Setelah itu peserta didik diminta mengamati sebuah video permasalahan dan minta beberapa peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya. Dilanjutkan dengan meminta peserta didik berkelompok sesuai kelompok yang telah dibuat sebelumnya, kemudian guru meminta peserta didik mendiskusikan permasalahan pada LKPD. Pada sintak membimbing penyelidikan, peserta didik melakukan penyelidikan diluar kelas, mengamati komponen apa saja yang berada di taman sekolah dan dilanjutkan menjawab pertanyaan diskusi dari hasil pengamatan, waktu yang diperlukan sekitar 20 menit. Pada menit ke 40, peserta didik menyajikan hasil pengamatan dalam bentuk presentasi, presentasi hanya dilakukan oleh 2 kelompok saja sedang kelompok lain harus memberikan umpan balik terhadap presentasi temannya. Pada tahap evaluasi, guru mulai menanyakan kembali terkait solusi permasalahan yang dibahas di awal mana yang lebih efektif antara solusi yang mereka pilih atau kelompok lain serta alasannya apa.

Pada kegiatan penutup, guru memberikan penguatan materi dan meminta dua anak untuk melakukan kegiatan refleksi untuk menyimpulkan pembelajaran hari ini. Pada akhirnya, guru terus mengingatkan siswa tentang pelajaran minggu berikutnya. Kegiatan tindakan siklus I pertemuan ketiga dilakukan pada hari Jum'at tanggal 7 April 2023 dari pukul 08.30 hingga 09.00 WIB. Kegiatan ini terdiri dari tiga tahap, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan pendahuluan berlangsung selama sepuluh menit, sedangkan kegiatan inti berlangsung selama lima puluh menit dan kegiatan penutup selama dua puluh menit. Kegiatan pendahuluan dimulai dengan salam dan pertanyaan tentang kehadiran peserta didik, dan dilanjutkan dengan meninjau materi yang telah dipelajari sebelumnya melalui game estafet lagu. Ini membantu meningkatkan semangat peserta didik untuk belajar. Kegiatan inti, guru menayangkan sebuah video tentang "petani gagal panen karen serangan hama tikus", peserta didik mengamati permasalahan tersebut. Guru mempersilahkan peserta didik jika ada yang ingin ditanyakan terkait video, guru mulai menanyakan kepada peserta didik, apa yang menjadi penyebab hama tikus meningkat dan menyebabkan kerusakan pada sawah para petani?. Setelah itu peserta didik berkelompok mendiskusikan LKPD yang telah guru berikan sebelumnya. Peserta didik membagi tugas agar tugas selesai tepat waktu. Guru juga membagikan amplop berupa gambar hewan dan tumbuhan. Peserta didik diminta menyusun gambar tersebut, membuat hubungan antara hewan dan tumbuhan sehingga membentuk jaring-jaring makanan. Dilanjutkan dengan menganalisa peran makhluk hidup serta pola interaksinya. Dilanjutkan dengan menyajikan hasil karya, Tiga kelompok pertama melakukan presentasi terkait karya yang mereka buat, kelompok lain menanggapi dan melontarkan pertanyaan. Dilanjutkan dengan evaluasi, guru meminta

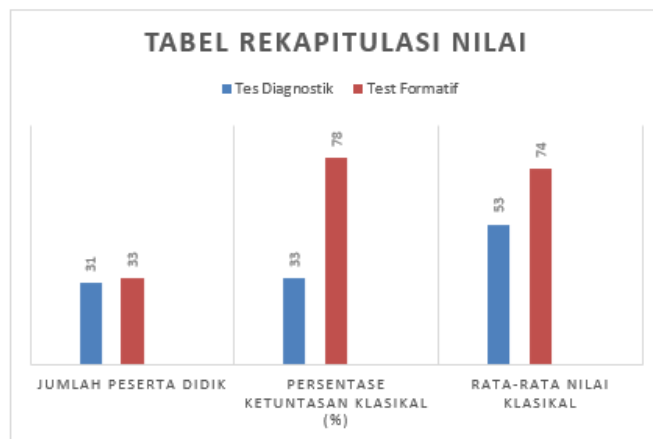
peserta didik melakukan evaluasi terhadap karyanya, apakah sudah benar atau tidak, adakah yang perlu ditambahkan atau tidak.

Hasil Asesmen Diagnostik Non Kognitif

Peserta didik kelas VII C terdiri atas 17 laki-laki dan 15 perempuan dengan usia pada rentang 13-14 tahun, mayoritas beragama islam, dan bersuku Jawa. Kondisi Ekonomi menengah keatas dibuktikan dengan mayoritas orang tua bekerja sebagai wirausaha /wiraswasta, sebagian kecil TNI dan ada beberapa bekerja sebagai buruh. Perkembangan sosio-emosional peserta didik kelas VII C, pada segi kondisi kepribadian, mereka lebih suka merencanakan kegiatan mereka tidak terlalu suka diatur hal ini wajar karena mereka pada tahap pencarian jati diri, memiliki perasaan ingin diperhatikan dan didengar dan diapresiasi. Pada segi kondisi keluarga, sebagian kecil menjadikan orang tua mereka sebagai role model, sebagian besar berharap untuk tidak dibanding"kan dalam keluarga, mendapatkan perhatian dan kasih sayang serta memberikan contoh yang baik pada mereka. Perkembangan minat dan motivasi, untuk minat peserta didik dalam mempelajari IPA sebagian besar memberikan rating 3,5 dalam skala 5 dengan alasan IPA sulit namun lumayan asyik karena mempelajari hal baru. Sebagian kecil 4-5 dengan alasan IPA seru dan menyenangkan dan gurunya sabar. Sebagian kecil memberikan rating 2-3 dengan alasan pembelajaran IPA sulit dimengerti, ribet, sulit dan banyak tugasnya. Perkembangan moral, peserta didik kelas 7C dapat bekerjasama dalam kelompok dengan baik dengan melakukan pembagian tugas, sebagian besar paham untuk berperilaku sopan, meski ada satu dua anak yang terkadang telat tidak masuk kelas tanpa izin terlebih dahulu. Perkembangan kognitif, peserta didik kelas 7C pada tahap operasi formal, dimana peserta didik sudah mampu berfikir abstrak, berfikir kreatif dan memiliki kemampuan menganalisis dibuktikan saat peserta didik menyelesaikan LKPD yang diberikan. Pada segi gaya belajar, peserta didik kelas 7C memiliki modalitas yang merata dalam 1 kelas, dengan rincian persentase 35% visual, 31% auditorial, 34% kinestetik.

Hasil Asesmen Diagnostik Kognitif

Hasil analisis hasil asesmen diagnostik peserta didik di kelas VIIC SMP Negeri 1 Jabung menunjukkan bahwa partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran pada siklus 1 meningkat, dengan 33 siswa mendapatkan nilai di atas rata-rata dan 7 siswa mendapatkan nilai di bawah rata-rata. Menurut hasil analisis, kebanyakan kesalahan siswa terletak pada soal no. 4, 7 dan 9. Sebanyak 26 siswa tuntas, dengan presentase total 78%, dan 9 siswa tidak tuntas, dengan presentase total 22%. Tes diagnostik digunakan oleh guru untuk mendapatkan umpan balik dan mengidentifikasi kelemahan siswa, baik secara klasik maupun individu, terkait materi yang dipelajari. Umpan balik diberikan melalui analisis kelemahan siswa berdasarkan sejumlah indikator, yang akan menentukan fokus dan perbaikan dalam proses pembelajaran. Tes diagnostik adalah salah satu cara untuk menyembuhkan masalah belajar siswa. Selama semester genap, gambar di bawah ini menunjukkan hasil ketuntasan belajar peserta didik melalui Efektivitas Tes Diagnostik pada materi ekologi.



Gambar 2. Rekapitulasi Nilai Siklus I

Menurut tabel di atas, keberhasilan hasil belajar siklus 1 tergolong baik; peserta didik memiliki presentase ketuntasan klasikal sebesar 33% pada awal pelajaran, tetapi setelah tugas-tugas formatif dan ujian, presentase ketuntasan meningkat menjadi 78% dengan nilai rata-rata 74; keberhasilan hasil belajar siklus 1 belum tercapai karena persentase ketuntasan siswa belum mencapai 85% atau lebih. Pertama, seperti yang ditunjukkan oleh hasil observasi guru, siswa kurang fokus pada proses pengerjaan LKPD (Krismon et al., 2020). Kedua, siswa dengan emosi tidak stabil pada usia 13–14 tahun. Ketiga, beberapa siswa kurang teliti saat mengerjakan. Ketika peneliti mencoba memberikan soal secara lisan untuk dijawab langsung, siswa dapat memberi jawaban yang tepat. Dari kesalahan tersebut, peneliti memperbaiki kegiatan pembelajaran siklus I untuk memperbaikinya. Mereka kemudian akan memperbaiki kegiatan pembelajaran siklus II.

Hasil Penelitian Siklus 2

Siklus dua memiliki tiga pertemuan. Pertemuan pertama diadakan pada hari Senin, tanggal 10 April 2023, pukul 12.50 Dalam pertemuan ini, tes diagnostik dilakukan dengan waktu 1 JP x 40 menit. Tes kognitif digunakan, dan hasilnya dievaluasi untuk mengetahui seberapa sulit peserta didik dengan materi tertentu. Hasil digunakan untuk membentuk kelompok heterogen dan menekankan materi yang siswa anggap sulit atau kurang menguasai. Pada hari Rabu, tanggal 12 April 2023, tindakan siklus kedua pertemuan kedua dilakukan dari pukul 07.00 hingga 08.20 WIB. Kegiatan pendahuluan berlangsung 10 menit, dan kegiatan inti berlangsung 30 menit. Guru menayangkan video tentang penipisan ozon, hujan asam, dan banjir selama kegiatan inti orientasi pada masalah. Kegiatan ini bertujuan untuk memberi siswa kesempatan untuk mencoba proses mengamati video sebagai stimulus, menemukan masalah, mengumpulkan data, dan kemudian membuat kesimpulan. Untuk menerapkan model pembelajaran berbasis masalah ini, guru harus membagi siswa dalam tujuh kelompok dengan empat hingga lima siswa di setiap kelompok. Untuk membagi kelompok secara heterogen, data hasil diagnostik digunakan.

Untuk menghindari kebingungan siswa, guru menjelaskan tugas siswa sebelum mereka diberikan. Guru berkeliling kelompok selama diskusi untuk melihat pekerjaan siswa dan kadang-kadang berkomentar tentangnya. Perwakilan dari setiap kelompok kemudian membacakan hasil diskusi kelompok mereka. Siswa dari kelompok lain akan ditanyakan pendapat mereka tentang jawaban yang diberikan perwakilan kelompok mereka. Guru pertama kali meminta siswa lain untuk memperbaiki kesalahan mereka. Siswa yang memiliki hasil diskusi kelompok yang benar dan mempresentasikan dengan baik mendapatkan pujian dari guru. Siswa yang melakukannya dengan buruk mendapatkan penguatan dan video tentang materi pembelajaran yang dibahas pada waktu itu. Salah satu tujuan akhir pertemuan 3 tindakan siklus 2 adalah sebagai berikut: (1) melakukan penilaian untuk mengetahui seberapa baik siswa memahami materi atau hasil belajar setelah melakukan pembelajaran berbasis masalah (2) melakukan doa

bersama dengan siswa setelah kegiatan pembelajaran berakhir (3) meminta siswa untuk mempelajari materi selanjutnya. Dalam kegiatan inti, orientasi masalah, guru menampilkan video tentang pengaruh manusia terhadap ekosistem dan konservasi, yang dilihat siswa, dan ditanyai pertanyaan. Pada tahap pengumpulan data, guru menampilkan video lagi dan meminta siswa membuat resume tentang video tersebut. Pada tahap evaluasi, guru meminta siswa membuka aplikasi quizwhizzer setelah tugas resume materi. Siswa mendapatkan pengalaman baru dalam belajar IPA melalui aplikasi ini, yang juga mendorong mereka untuk belajar. Pada akhirnya, pengajar meminta siswa untuk menyelesaikan pelajaran hari ini dan mempertimbangkannya. Dia juga memberi tahu siswa tentang kegiatan IPA tambahan, dan dia mengakhiri sesi dengan salam.

Hasil Asesmen Diagnostik

Hasil analisis hasil asesmen diagnostik siswa kelas VIIC pada sub-materi manusia dan ekosistem menunjukkan nilai rata-rata 58, dengan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 40. Tabel berikut menunjukkan bahwa 11 siswa memiliki nilai total di bawah rata-rata, 21 siswa memiliki nilai di atas rata-rata, dan sedang. Hasil tes formatif yang dilakukan pada siswa kelas VIIC SMP Negeri 1 Jabung menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran di siklus pertama telah meningkat. Dengan 33 orang yang berpartisipasi, nilai tertinggi adalah 100, nilai terendah adalah 65, dan nilai rata-rata adalah 80. Sebanyak 29 siswa tuntas dengan presentase 87%, dan 4 siswa tidak tuntas dengan presentase 13%. Ada korelasi antara penggunaan asesmen diagnosis dan peningkatan hasil belajar siswa selama dua siklus. Tabel di bawah ini menunjukkan korelasi tersebut.

Tabel 1. Peningkatan nilai rata-rata hasil belajar peserta didik

Keterangan	Presentase nilai rata-rata klasikal		
	Test Diagnostik	Test Formatif	Peningkatan
Siklus 1	53	74	21
Siklus 2	58	80	22
Rata-rata	55,5	77	

Efektivitas Efektifitas Pemberian asesmen diagnostik terhadap ketuntasan hasil belajar peserta didik bisa dalam dua siklus dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel 2. Peningkatan Ketuntasan Belajar Peserta Didik

Keterangan	Presentase ketuntasan Belajar Peserta didik (%)		
	Test Diagnostik	Ketuntasan	Peningkatan
Siklus 1	21	78	57
Siklus 2	66	87	21
Rata-rata	43,5	82,5	

Sebagaimana ditunjukkan dalam tabel di atas, pada siklus kedua, peserta didik memiliki presentase ketuntasan klasikal sebesar 66% pada awal siklus, tetapi presentase ketuntasan meningkat menjadi 87% dengan nilai rata-rata 80 setelah kegiatan

pembelajaran dan tes formatif. Pada akhirnya, keberhasilan hasil belajar peserta didik sangat baik, dengan presentase ketuntasan siswa lebih dari 85%. Dalam pembelajaran dua siklus, tujuan diagnostik adalah untuk mengidentifikasi kelemahan siswa pada indikator pembelajaran tertentu dari setiap submateri ekologi dan untuk mengidentifikasi latar belakang sosial-emosi siswa dalam pembelajaran IPA. Dengan data ini, guru dapat memberikan umpan balik dengan menekankan materi yang dianggap sulit oleh siswa, membentuk kelompok heterogen, dan menggunakan variasi pembelajaran yang menarik untuk membuat pembelajaran efektif dan menyenangkan. Tes diagnostik juga membantu guru mengetahui seberapa baik setiap individu memahami materi. Oleh karena itu, temuan ini dapat digunakan oleh guru untuk membentuk kelompok heterogen, memungkinkan siswa dengan pemahaman masih rendah untuk belajar dengan bantuan guru dan teman kelompoknya. Tes diagnostik memberikan informasi kepada guru tentang minat siswa terhadap pembelajaran IPA, aktivitas belajar yang disukai, kondisi emosional, dan tes ulangan yang disukai. Dengan data ini, guru sampai pada kesimpulan bahwa, karena minat belajar IPA rendah dan IPA sulit, mereka menggunakan berbagai metode pembelajaran, seperti pengamatan langsung lingkungan, penayangan video pembelajaran, permainan offline dan online, dan presentasi. Siswa diharapkan dapat memahami materi dengan mudah dengan pembelajaran yang variative (Zainudin et al., 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan diskusi yang telah disajikan, dapat disimpulkan bahwa memberikan asesmen diagnostik secara efektif dan berkala pada setiap sub-bab materi pembelajaran IPA di kelas VIII-I SMP Negeri 1 Jabung dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Ini terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dari siklus I ke siklus II, aktivitas belajar peserta didik meningkat. Asesmen diagnostik dilakukan secara berkala pada tiap sub-bab materi IPA. Ini dilakukan untuk mengetahui di mana peserta didik mengalami kesulitan belajar dan untuk membantu guru menekankan pelajaran pada materi yang mereka kurang memahami.

DAFTAR RUJUKAN

- Ichsan, I. Z., Dewi, A. K., Hermawati, F. M., & Iriani, E. (2018). Pembelajaran IPA dan Lingkungan: Analisis Kebutuhan Media Pembelajaran pada SD, SMP, SMA di Tambun Selatan, Bekasi. *JIPVA (Jurnal Pendidikan IPA Veteran)*, 2(2), 131. <https://doi.org/10.31331/jipva.v2i2.682>
- Jufriadi, A., Huda, C., Aji, S. D., Pratiwi, H. Y., & Ayu, H. D. (2022). Analisis Keterampilan Abad 21 Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(1), 39–53. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i1.2482>
- Krismon, F. H., Zainuddin, M., & Putra, A. P. (2020). Pengembangan LKPD Berbasis Swishmax Materi Peristiwa Mengisi Kemerdekaan dengan Penguatan Karakter Tanggung Jawab di Kelas V. *Wahana Sekolah Dasar*, 28(2), 68–75. <https://doi.org/10.17977/UM035V28I22020P068>
- Saragih, A. (2016). Pembelajaran Bahasa Berbasis Teks dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Medan Makna*, 14(2), 197–2014.
- Subandiyah, H. (2015). Pembelajaran Literasi dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra Dan Pembelajarannya*, 2(1), 111–123.
- Syaikhudin, A. (2013). Pengembangan Kreativitas Guru dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Lisan AI*, 7(2), 313–331.
- Zainudin, Surayanah, Saifudin, A., & Lestariningsih, L. (2023). Bimbingan Teknis Penulisan Artikel Ilmiah Layak Jurnal nasional Ber-ISSN Berbasis Sitasi Online Bagi Guru SD di Kota Blitar. 1 *JPPNu (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Nusantara)*, 5(1).